

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk dapat menjalankan fungsi fisiologis. Pangan yang aman adalah pangan yang terbebas dari mikroba, bahan kimia, dan bahan berbahaya yang apabila dengan sengaja atau tidak sengaja dikonsumsi oleh manusia tidak akan menimbulkan gangguan kesehatan (Aulia, 2015). Anak sekolah merupakan cikal bakal generasi penerus bangsa. Pada usia ini anak memiliki aktivitas yang banyak dan padat menyebabkan anak membutuhkan kondisi fisik yang sehat. Kondisi ini dapat dicapai melalui proses penyediaan kebutuhan gizi yang sesuai melalui makanan sehari-hari (Adriani dan Wirjatmadi, 2012). Namun, pada kenyataannya makanan yang dikonsumsi anak belum tentu aman. Masih banyaknya kasus keracunan makanan khususnya pada usia anak sekolah menjadikan keamanan pangan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Febriyanto, 2016).

World Health Organization (2019) menunjukkan bahwa setiap tahun sekitar 600 juta kasus penyakit bawaan makanan (*foodborne illness*) diketahui menyebabkan 1 dari 10 orang jatuh sakit setelah mengonsumsi makanan yang tercemar. Didapatkan laporan kesehatan pada tahun 2017 bahwa di Indonesia terdapat 30 kasus keracunan akibat makanan dan minuman, 69,2% diantaranya disebabkan oleh makanan dan 7,69% disebabkan oleh minuman (BPOM RI, 2017).

Pada profil kesehatan Provinsi Jawa Timur didapatkan laporan bahwa Kejadian Luar Biasa (KLB) akibat keracunan makanan ditemukan sebanyak 45 kasus, dengan jumlah penderita sebanyak 1.204 orang dan 361 diantaranya merupakan anak usia sekolah 5-14 tahun (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2018). Pada profil kesehatan Kota Surabaya didapatkan laporan bahwa terdapat 1 kasus keracunan makanan yang terjadi di 1 kecamatan dengan jumlah korban sebanyak 9 orang dengan usia 5-14 tahun (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2018). Kejadian keracunan makanan tersebut dikarenakan kurangnya perhatian pada aspek keamanan pangan.

Perhatian terkait keamanan pangan dapat ditingkatkan melalui edukasi keamanan pangan khususnya di sekolah. Laporan Kejadian Luar Biasa (KLB) akibat keracunan makanan menunjukkan bahwa 19% kasus terjadi di sekolah dan dari kejadian tersebut 78,57% terjadi pada anak sekolah dasar yang diakibatkan oleh keracunan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) (BPOM, 2009). Temuan BPOM dalam 5 tahun terakhir (2009-2014) menunjukkan bahwa sebanyak 23,82% jajanan anak sekolah tidak memenuhi syarat keamanan pangan sebab mengandung bahan kimia yang berbahaya dan cemaran mikrobiologi (Kementerian Kesehatan, 2015).

Penyebab yang paling banyak ditemukan adalah bahwa PJAS yang dijual mengandung bahan kimia berbahaya seperti formalin, boraks, rhodamin B, serta mengandung Bahan Tambah Pangan (BTP), seperti siklamat dan benzoat yang melebihi batas aman (BPOM RI, 2009). Selain penggunaan bahan kimia yang tidak aman, keracunan makanan juga dapat disebabkan oleh makanan

yang terkontaminasi akibat faktor-faktor seperti personal hygiene yang buruk, proses pengolahan yang tidak tepat, dan peralatan yang tidak bersih (Ningsih, 2014).

Pada umumnya anak usia sekolah akan menghabiskan sebagian besar aktivitasnya di sekolah sehingga dapat mempengaruhi pola makan sehari-hari, termasuk kebiasaan jajan di sekolah. Pada tahap perkembangannya, usia anak sekolah dasar dapat memilih menu atau makanan yang diinginkannya, sehingga peluang anak untuk jajan di sekolah menjadi lebih besar (Iklima, 2017). Anak lebih tertarik untuk membeli jajanan karena harganya yang murah, mudah didapat, menarik, dan bervariasi (Dyna, dkk., 2018). Anak sekolah merupakan kelompok yang paling rentan mengalami keracunan makanan karena masih rendahnya pengetahuan mereka terkait keamanan pangan (Kang *et al.*, 2010).

Pentingnya edukasi keamanan pangan jajanan anak sekolah berguna untuk mencegah anak dari terjadinya keracunan makanan. Penelitian Nuryanto dkk., (2014) menunjukkan terjadinya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 66 menjadi 76 pada 99 anak SD di Semarang setelah dilakukan pendidikan gizi. Begitu juga dalam penelitian Briawan (2016) yang menunjukkan bahwa edukasi gizi dapat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik konsumsi jajan anak sekolah.

Menurut Bandura, perilaku sangat dipengaruhi oleh *self-efficacy* yang dimiliki seseorang (Santrock, 2007). Bandura memaparkan bahwa *self-efficacy* sebagai penentu seseorang berpikir, merasakan, memotivasi diri, dan berperilaku (Bandura, 1994). Penelitian Pertiwi (2015) menunjukkan bahwa

ada pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa *self-efficacy* sedang dapat berpengaruh pada hasil belajar dengan kategori baik.

Menurut Bandura terkait *modeling*, *self-efficacy* memiliki keterkaitan dengan permodelan. Siswa cenderung akan mengamati model yang dilihatnya kemudian secara kognitif membandingkan model tersebut dengan dirinya. Hal ini akan berdampak pada *self-efficacy* siswa (Zulfikar, 2015). Dalam penelitian tentang pengaruh pengalaman orang lain (*vicarious experience*) terhadap *self-efficacy*, Schunk dan Hanson (1985) mencermati bagaimana *self-efficacy* anak-anak dan prestasi mereka dipengaruhi oleh observasi mereka terhadap model guru dan model teman sebaya (*peer models*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model teman sebaya membawa *self-efficacy* yang lebih tinggi dan prestasi yang lebih tinggi dari pada model guru. Berdasarkan berbagai penelitian diatas, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh edukasi keamanan pangan jajanan anak sekolah terhadap pengetahuan dan *self-efficacy* pemilihan jajanan pada siswa sekolah dasar.

1.2 Identifikasi masalah

Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) menjadi permasalahan penting ditandai dengan masih banyaknya jajanan yang belum memenuhi syarat. Hasil uji yang dilakukan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) pada Januari-Agustus tahun 2014 hampir sepertiga jajanan anak sekolah di 23.500 sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Indonesia tercemar mikroba

berbahaya, penggunaan bahan berbahaya dan BTP yang tidak memenuhi syarat. Lembaga pendidikan menjadi nomor urut dua sebagai tempat terjadinya KLB keracunan makanan yang tertinggi setelah tempat tinggal yaitu sebanyak 15 kejadian (28,30%) dan kejadian tertinggi terjadi di sekolah dasar sebanyak 9 kejadian (BPOM, 2017).

Dinas Kesehatan Kota Surabaya menunjukkan bahwa pada tahun 2018 kejadian keracunan makanan terjadi di satu kecamatan, yaitu Kecamatan Sawahan, Kelurahan Pakis. Korban keracunan makanan tersebut berjumlah 9 orang yang terdiri dari 8 korban usia 5-9 tahun dan 1 korban usia 10-14 tahun (Dinkes, 2018). Maulidiya (2018) menyatakan bahwa sebanyak 9 siswa SDN Pakis VIII keracunan jajanan es kepal susu dan omlet yang mereka beli di kantin sekolah. Diketahui setelah mengonsumsi jajanan tersebut korban mengalami pusing, sakit perut, dan muntah. Kejadian keracunan makanan lainnya ditemukan di SD Al Manar Benowo, yaitu sebanyak 15 siswa dilarikan ke puskesmas terdekat setelah mengonsumsi permen keras (*candy fun*) (Baihaqi, 2019).

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti kepada 15 siswa SDN Kalisari 1/242 dan 15 siswa SDN Sutorejo 1/240. Dari studi tersebut didapatkan hasil bahwa kejadian keracunan makanan pernah dialami 9 dari 15 siswa SDN Kalisari 1/242 dan 6 dari 15 siswa di SDN Sutorejo 1/240. Diketahui sebagian besar siswa merasa sakit perut atau mual setelah mengonsumsi jajanan. Melalui survei pendahuluan tersebut juga diketahui bahwa sebanyak 8 (53,33%) siswa SDN Kalisari 1/242 dan 6 (40%) siswa SDN Sutorejo 1/240 memiliki

pengetahuan yang kurang terkait keamanan pangan khususnya terkait cemaran biologi, fisik, dan kimia.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di dua sekolah, makanan yang dijual di kantin sekolah variasinya terbatas. Biasanya siswa akan jajan di kantin sekolah pada waktu istirahat, sedangkan setelah pulang sekolah siswa akan cenderung membeli jajanan diluar sekolah karena terlihat lebih menarik dan murah. Persamaan kedua sekolah tersebut adalah sudah pernah dilakukan edukasi terkait jajanan anak sekolah dan adanya himbauan dari pihak sekolah kepada pedagang kaki lima yang berjualan untuk menjual jajanan yang aman. Perbedaan yang ditemukan adalah pada SDN Sutorejo I/240 terdapat kantin kejujuran sehingga saat jam istirahat perilaku jajan siswa diawasi secara langsung oleh guru, sedangkan di SDN Kalisari I/242 terdapat 3 kantin yang penjualnya berasal dari luar sekolah.

Dalam berbagai penelitian, didapatkan hasil bahwa edukasi gizi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik pada pemilihan jajan anak sekolah dengan efektivitas yang berbeda-beda (Nuryanto, dkk., 2014; Septiana & Suaebah, 2018; Shen *et al.*, 2015; Briawan, 2016). Edukasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media, salah satunya adalah menggunakan media cetak. Penelitian Hamida dkk., (2012) melakukan edukasi pada anak SD di Surakarta dengan menggunakan media komik dan didapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan sebelum edukasi media komik sebesar 65,7% dan meningkat menjadi 91,4%.

Begitu juga dengan penelitian terkait *self-efficacy* yang dilakukan Pertiwi (2015) untuk mengetahui pengaruh *self Efficacy* terhadap hasil belajar pada siswa kelas V SD dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh edukasi keamanan pangan jajanan anak sekolah terhadap pengetahuan dan *self-efficacy* siswa terkait pemilihan jajanan anak sekolah yang aman dan bergizi. Selain itu, penelitian terkait *self-efficacy* pada perilaku jajan anak sekolah masih jarang ditemui.

1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya membahas terkait pengetahuan dan *self-efficacy* pemilihan jajan pada siswa dengan pemberian topik edukasi keamanan keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS).

1.3.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh edukasi keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) terhadap pengetahuan dan *self-efficacy* pemilihan jajan pada siswa kelas 5 di SDN Kalisari I/242 dan SDN Sutorejo I/240?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh edukasi keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) terhadap pengetahuan dan *self-efficacy* pemilihan jajan pada siswa kelas 5 di SDN Kalisari I/242 dan SDN Sutorejo I/240.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, dan jumlah uang saku di SDN Kalisari I/242 dan SDN Sutorejo I/240.
2. Mengidentifikasi karakteristik orang tua responden meliputi pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan di SDN Kalisari I/242 dan SDN Sutorejo I/240.
3. Mengidentifikasi penggunaan sosial media responden di SDN Kalisari I/242 dan SDN Sutorejo I/240.
4. Mengidentifikasi peran *role model* dalam pemilihan jajan responden di SDN Kalisari I/242 dan SDN Sutorejo I/240.
5. Menganalisis pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan jajanan anak sekolah yang aman dan bergizi pada siswa kelas 5 di SDN Kalisari I/242 dan SDN Sutorejo I/240.
6. Menganalisis pengaruh edukasi gizi terhadap *self-efficacy* dalam memilih jajanan anak sekolah yang aman dan bergizi pada siswa kelas 5 di SDN Kalisari I/242 dan SDN Sutorejo I/240.
7. Menganalisis perbedaan pengetahuan dan *self-efficacy* dalam memilih jajanan anak sekolah sebelum dan sesudah edukasi gizi antara siswa SDN Kalisari I/242 dengan siswa SDN Sutorejo I/240.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa terkait keamanan pangan jajanan anak sekolah sehingga siswa dapat memiliki kesadaran untuk memilih jajanan anak sekolah yang aman dan bergizi.

1.5.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pihak sekolah untuk membuat peraturan dan himbauan terkait penyediaan jajanan anak sekolah yang aman dan bergizi untuk mencegah terjadinya keracunan pangan akibat keamanan pangan jajanan anak sekolah yang tidak terjamin di lingkungan sekolah.

1.5.3 Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk melakukan integrasi topik keamanan pangan ke dalam mata pelajaran yang berkaitan seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan pendidikan jasmani, serta sebagai masukan untuk memfasilitasi penyiapan objek sosialisasi agar lebih banyak pihak yang terpapar masalah PJAS.

1.5.4 Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk melakukan pemeriksaan dan pengawasan rutin terhadap keamanan pangan kantin sekolah dan pedagang kaki lima di sekitar lingkungan sekolah, melakukan

pembinaan kepada penjual atau pedagang jajanan agar memperhatikan keamanan pangan jajanan yang akan dijual, serta menindak lanjuti jajanan yang tidak memenuhi syarat.

1.5.5 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Memberikan tambahan referensi hasil penelitian terkait jajanan anak sekolah yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa ataupun civitas akademika di lingkungan FKM Unair.

1.5.6 Bagi Peneliti

Peneliti dapat meningkatkan wawasan, menerapkan ilmu yang diperoleh selama berada di bangku perkuliahan ke dalam kehidupan nyata tentang pengetahuan gizi dan keamanan pangan yang diterapkan pada penelitian jajanan anak sekolah dasar.